



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SMP TIDAK
MELANJUTKAN KE JENJANG SMA/ SEDERAJAT
DI DESA KUMESU KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG TAHUN 2015

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi

Oleh :

Riyatmoko Aji

3201411164

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

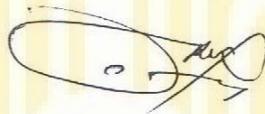
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Januari 2017

Pembimbing Skripsi I



Drs. Moch. Arifien, M.Si
NIP. 19550826 1983031 003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturrahono B.S, M.Si
NIP. 19621019 198803 1002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Februari 2017

Penguji I

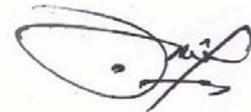
Penguji II

Penguji III



Dr. Eva Bahawati, M.Si
NIP. 19610929 1989012 003

Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP. 19620928 1990031 002



Drs. Moch. Arifien, M.Si
NIP. 19550826 1983031 003

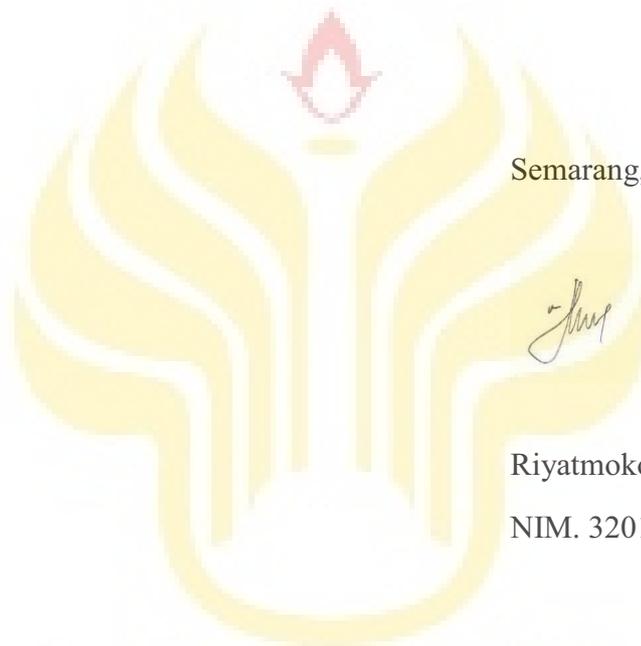
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 1988031 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah :



Semarang, 24 Januari 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Riyatmoko Aji', is written over the right side of the UNNES logo.

Riyatmoko Aji

NIM. 3201411164

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Aji, Riyatmoko. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Lulusan SMP Tidak Melanjutkan ke Jenjang SMA/ Sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2015*. Skripsi. Jurusan Geografi FIS UNNES. Pembimbing Drs. Moch Arifien, M.Si. 124 Halaman.

Kata Kunci: Sosial ekonomi, aksesibilitas, motivasi

Zaman sudah semakin maju namun fenomena anak yang tidak melanjutkan sekolah masih banyak terjadi khususnya di daerah pedesaan. Desa Kumesu menjadi daerah dengan jumlah anak yang tidak melanjutkan di tingkat SMA/ sederajat paling tinggi di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan lulusan SMP tidak melanjutkan. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari dalam diri anak (motivasi internal) maupun dari luar diri anak (aksesibilitas wilayah, kondisi sosial ekonomi orang tua dan motivasi eksternal).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan sekolah tahun 2015. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* berjumlah 27 sampel penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif persentase. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kondisi sosial yaitu mayoritas tingkat pendidikan ayah yaitu sebesar 92% dan dan ibu sebesar 78% hanya sampai tingkat sekolah dasar tidak menjadi faktor untuk tidak melanjutkan sekolah. Rata-rata pendapatan bersih orang tua adalah Rp.646.000/Bulan. Tidak ada alasan putus sekolah disebabkan masalah biaya, bagi orang tua yang memiliki pendapatan bersih rendah, biaya pendidikan anak selalu diusahakan oleh orang tua. (2) aksesibilitas tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah, mayoritas responden sebesar 85% dapat menggunakan minibus, secara keseluruhan fasilitas jalan beraspal dan jarak tempuh dari rumah ke sekolah <7km hal ini menunjukkan bahwa jarak dari tempat tinggal ke sekolah tinggi aksesnya, karena terdapat alat transportasi yang menghubungkannya. (3) motivasi internal dan eksternal anak sebagai faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah, sebesar 67% memiliki motivasi internal yang termasuk dalam kriteria rendah, sebesar 78% memiliki motivasi eksternal yang termasuk dalam kriteria sedang.

Saran, Orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dan bimbingan kepada anak untuk bersekolah. Anak hendaknya dapat memilah-milah teman yang baik, mana yang kurang baik supaya anak tidak terjebak ke dalam hal-hal yang berdampak negatif untuk kehidupan dan masa depannya.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al Insyiroh: 6)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua” (Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini sebagai hasil kesabaran dan kerja keras saya, yang saya persembahkan kepada:

❖Bapak saya Samiyana dan ibu saya Mukidah tercinta, yang selalu memberikan segala hal untuk saya.

❖Kakaku Alm. Isti Widayati tersayang yang selalu mendukung saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Lulusan SMP Tidak Melanjutkan ke Jenjang SMA/ sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2015”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitasn dan hambatan, namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rohman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama menjalani proses pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturrahono B. S, M.Si., selaku Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan selama menjalani proses pendidikan di Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Moch. Arifien, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, saran dan nasehat yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Eva Banowati, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan pengarahan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Saptono Putro, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan pengarahan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Muh. Sholeh, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sejak pertama masuk sampai lulus kuliah di Universitas Negeri Semarang.
8. Segenap Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
9. Segenap pegawai Kantor Kecamatan Reban, terima kasih atas informasi dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Narasumber Segenap pegawai Kantor Desa Kumesu, terima kasih atas informasi dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memberikan manfaat serta kontribusi didunia pengetahuan.

Semarang, 24 Januari 2017



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
SARI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Pendidikan	10
2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua	10
2.3 Kondisi Ekonomi Orang Tua	13
2.4 Kebutuhan Pokok Anak Sekolah	21
2.5 Kondisi Fisik Lingkungan	23
2.5.1 Jarak	24
2.5.2 Biaya Transportasi	25
2.5.3 Fasilitas Jalan	25
2.5.4 Fasilitas Transportasi	26
2.6 Motivasi	27
2.7 Penelitian Terdahulu	29
2.8 Kerangka Berpikir	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi	35
3.2 Sampel	35
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	35
3.4 Variabel Penelitian	36
3.5 Sumber Data Penelitian.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	45

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah.....	45
4.1.2 Kondisi Tata Guna Lahan Desa Kumesu	48
4.1.3 Gambaran Sosial Ekonomi Desa Kumesu	49
4.1.4 Kondisi Kependudukan	53
4.2 Hasil dan Pembahasan	54
4.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua	54
4.2.1.1 Sosial Orang Tua	55
4.2.1.2 Ekonomi Orang Tua	58
4.2.2 Aksesibilitas Wilayah	69
4.2.3 Motivasi Anak	75
4.2.3.1 Motivasi Internal Anak	75
4.2.3.2 Motivasi Eksternal Anak	78
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Tabel Veriabel, Sub Variabel dan Indikator Penelitian	39
Tabel 3.2 Skor Masing-Masing Jawaban	42
Tabel 3.3 Kriteria Deskriptif Persentase Variabel Kondisi Rumah	43
Tabel 3.4 Kriteria Deskriptif Persentase Variabel Motivasi Anak	44
Tabel 4.1 Tata Guna Lahan Desa Kumesu	48
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kumesu	50
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Orang Tua	51
Tabel 4.4 Kondisi Kesejahteraan Desa Kumesu	52
Tabel 4.5 Komposisi Usia Penduduk	53
Tabel 4.6 Pendidikan Ayah dan Ibu	55
Tabel 4.7 Pengeluaran Makan dan Non Makan per Bulan	59
Tabel 4.8 Pendapatan Pokok dan Sampingan Orang Tua per Bulan	60
Tabel 4.9 Biaya Pendidikan dalam Satu Bulan	60
Tabel 4.10 Pendapatan Bersih Orang Tua per Bulan	61
Tabel 4.11 Beban Tanggungan Keluarga	62
Tabel 4.12 Kondisi Rumah	63
Tabel 4.13 Rumah yang Ditempati	64
Tabel 4.14 Jarak Tempuh Rumah Menuju Sekolah	70
Tabel 4.15 Fasilitas Jalan	72
Tabel 4.16 Transportasi yang Digunakan	73
Tabel 4.17 Motivasi Internal dan Eksternal Anak	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Alur Penelitian	34
Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Kumesu	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kontribusi pendidikan secara langsung adalah membentuk manusia yang berkualitas, karena semakin tingginya persaingan dan tuntutan dunia kerja yang membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dalam tantangan global yang semakin hari semakin ketat zaman serba modern ini. Salah satu faktor penting dalam membentuk manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Melalui pendidikan proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek perilaku lainnya kepada generasi mudanya. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Sulit dibayangkan jika generasi penerus bangsa ini tidak memiliki pendidikan yang layak kemajuan negara ini dipastikan tidak akan tercapai.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No.22 Tahun 2003).

Secara umum pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi jasmani maupun rohani serta proses pembentukan karakter, pengembangan

kepribadian, proses menuju dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Salah satu program nyata yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan pendidikan dasar dari enam tahun menjadi sembilan tahun yang ditetapkan pemerintah sejak tahun 2003 (UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003). Sebagai salah satu program pemerintah, wajib belajar sembilan tahun diharapkan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan manusia di Indonesia, sehingga memperbesar peluang mereka untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan dan kehidupannya. Jelas bahwa pelaksanaan pendidikan yang dikembangkan pemerintah bertujuan untuk mencerdaskan dan memajukan kualitas SDM Indonesia yang semakin kreatif dalam mengembangkan diri masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan tidak hanya berhenti pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya yang harus ditempuh berupa pendidikan menengah (SMA dan SMK) kemudian pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat dituntut memiliki kemampuan akademik yang handal agar dapat bersaing di dunia kerja, lulusan SMP dirasa belum bisa bersaing di dunia kerja sehingga sudah menjadi kewajiban agar lulusan SMP melanjutkan ke jenjang selanjutnya yakni SMA.

Berdasarkan Data Statistik Pendidikan Jawa Tengah Tahun 2014, Kabupaten Batang memiliki APK (Angka Partisipasi Kasar) yaitu jumlah siswa yang duduk di bangku SMA dibagi dengan jumlah penduduk kelompok usia 15 sampai 18 tahun berada di posisi ketiga terendah sebesar 54,74. Sedangkan APM

(Angka Partisipasi Murni) yaitu jumlah penduduk usia 15 sampai 18 tahun yang sedang bersekolah di tingkat SMA dibagi dengan jumlah penduduk usia 15 sampai 18 berada pada posisi kedua terendah dari total 35 Kabupaten/ Kota di Jawa tengah sebesar 41,43. Hal ini menunjukkan tidak semua lulusan SMP melanjutkan pendidikan ke SMA, mereka memilih bekerja atau menganggur.

Kabupaten Batang masih menghadapi masalah pada kualitas penyelenggaraan pendidikan dan *output* lulusan khususnya pada tingkat sekolah menengah. Akses pendidikan yang masih terpusat di daerah perkotaan memunculkan masalah lulusan yang tidak melanjutkan pada sekolah menengah di daerah pedesaan.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Batang tahun 2014 terdapat dua desa yang memiliki APK dan APM terkecil, yaitu Kecamatan Pecalungan dan Kecamatan Reban. Peneliti memilih Kecamatan Reban sebagai objek penelitian karena angka APK dan APM paling rendah yang berarti jumlah anak tidak melanjutkan sekolah paling besar dibanding dengan kecamatan-kecamatan lain dengan APK sebesar 3,22 dan APM sebesar 1,77. Hal ini menjadi masalah utama khususnya kualitas pendidikan di Indonesia, masih rendahnya persentase siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) ke SMA (Sekolah Menengah Atas). Dari data tersebut, ada sejumlah faktor yang bertanggung jawab atas fenomena ini, yaitu kondisi geografis, motivasi dan sosial ekonomi.

Ada beberapa faktor penghambat pada kelangsungan pendidikan anak, antara lain faktor internal yang meliputi minat dan motivasi seseorang dan faktor

eksternal seperti kondisi keluarga dan kondisi geografis wilayah. Motivasi anak dari dalam diri anak (motivasi internal) penting karena akan menentukan bagaimana anak memilih untuk bersekolah atau tidak dan juga motivasi dari luar (motivasi eksternal) berupa teman bergaul yang biasanya mempengaruhi anak menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya dan berdampak pada kelangsungan pendidikannya.

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter, keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan sebagai unit sosial terkecil dari masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendidik individu dalam membentuk perilaku, melalui bimbingan, latihan-latihan sebelum nantinya berada dilingkungan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anaknya, faktor ekonomi yang cukup memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan bakat dan potensi dibanding kondisi ekonomi yang kurang.

Kabupaten Batang khususnya di Kecamatan Reban memiliki topografi yang tidak rata dan berbukit-bukit. Kecamatan Reban memiliki 19 desa yaitu, Desa Adinuso, Desa Cablikan, Desa Kalisari, Desa Karanganyar, Desa Kepundung, Desa Kumesu, Desa Mojotengah, Desa Ngadirejo, Desa Ngroto, Desa Pacet, Desa Padomasan, Desa Polodoro, Desa Reban, Desa Semampir, Desa Sojomerto, Desa Sukomangli, Desa Tambakboyo, Desa Wonorojo dan Desa Wonosobo. Total dari 19 desa yang ada, fenomena anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan paling banyak terdapat di Desa Kumesu.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Penyebab Lulusan SMP Tidak Melanjutkan ke Jenjang SMA/ sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2015”**, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam guna mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP yang melanjutkan ke SMA/ sederajat bagi penduduk di Desa Kumesu Kecamatan Reban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat di Kecamatan Reban Kabupaten Batang tahun 2015 sekolah menengah atas, antara lain:

1. Apakah aksesibilitas wilayah sebagai penyebab rendahnya lulusan SMP untuk melanjutkan sekolah.
2. Apakah kondisi sosial ekonomi orang tua sebagai penyebab rendahnya lulusan SMP untuk melanjutkan sekolah.
3. Apakah motivasi internal dan eksternal sebagai penyebab rendahnya lulusan SMP untuk melanjutkan sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui aksesibilitas wilayah yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP untuk melanjutkan sekolah.

2. Mengetahui kondisi sosial ekonomi orang tua yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP untuk melanjutkan sekolah.
3. Mengetahui motivasi internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP untuk melanjutkan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi, saran dan masukan bagi semua pihak yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak usia SMA tidak melanjutkan sekolah yang ada di Desa Kumesu Kecamatan Reban serta dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu meminimalisir masalah pendidikan di pedesaan. Selanjutnya dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menambah kepustakaan dalam ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, untuk dapat lebih memperhatikan pendidikan anak secara moril maupun materiil untuk berperan lebih dalam lagi sehingga lebih mendukung serta memberikan pengarahan terhadap pendidikan anak-anaknya guna peningkatan kualitas sumber daya manusia negara Indonesia.
- b. Bagi instansi pemerintahan, dapat memberikan informasi mengenai permasalahan pendidikan yang ada di Desa Kumesu Kecamatan Reban supaya dapat dicarikan solusi mengenai permasalahan tersebut serta

memberikan himbauan kepada seluruh instansi pemerintahan yang bersangkutan agar lebih memperhatikan masalah pendidikan di daerah pedesaan.

- c. Bagi masyarakat, dapat memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan.
- d. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan guna menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa kuliah.

1.5 Batasan Istilah

Faktor-faktor penyebab adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang menyebabkan anak usia SMA tidak melanjutkan ke SMA. Di sini peneliti mengambil tiga faktor antara lain, kondisi sosial ekonomi orang tua (tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua), aksesibilitas (jarak tempuh dengan sekolah, waktu tempuh, fasilitas jalan dan sarana transportasi), dan motivasi anak (motivasi internal dan motivasi eksternal).

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Abdulsyani (1994:65) dalam Astrawan menjelaskan kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang di tentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah: a) tingkat pendidikan orang tua, b) pendapatan orang tua, c) jumlah beban tanggungan keluarga dan d) kondisi rumah.

2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2011:10). Motivasi anak dalam penelitian ini adalah dorongan untuk bersekolah, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar yaitu pengaruh lingkungan.

Indikator motivasi Internal dan Eksternal di dalam penelitian ini yaitu:

- a. Motivasi Internal: (1) keinginan untuk melanjutkan pendidikan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan, (3) adanya cita-cita.
- b. Motivasi Eksternal: (1) lingkungan keluarga yaitu orang tua, (2) lingkungan sekolah yaitu teman sekolah dan guru (3) lingkungan masyarakat yaitu teman bergaul.

3. Aksesibilitas

Dalam penelitian ini aksesibilitas wilayah berarti mudah atau tidaknya sekolah terdekat yaitu SMA Negeri 1 Bawang, SMK Muhammadiyah Bawang, SMK Maarif Nu Bawang dan MA Sunan Kalijaga Bawang dijangkau dari rumah responden, yang meliputi:

1) Jarak, jarak dalam skripsi ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Jarak Tempuh

Jarak yang ditempuh oleh anak menuju ke sekolah yang diukur dari rumah responden, dengan satuan kilometer

b. Waktu Tempuh

Waktu tempuh merupakan lamanya waktu yang harus ditempuh oleh anak menuju ke sekolah yang diukur dari rumah responden dengan satuan menit.

2) Alat Transportasi yang digunakan

Transportasi yang dimaksud adalah tersedianya sarana transportasi yang dapat dipakai atau digunakan untuk menuju ke sekolah dapat berupa kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

3) Biaya Transportasi

Biaya transportasi dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan siswa untuk menuju ke sekolah dan untuk pulang dari sekolah ke tempat tinggal. Alokasi biaya transportasi didalam penelitian ini di kalkulasi per minggu.

4) Fasilitas Jalan

Fasilitas jalan yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu kondisi jalan yang dilalui untuk menuju ke sekolah, apakah kondisi jalan itu mudah atau sulit untuk dilalui, baik menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Pengertian Pendidikan

Secara umum pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Mahfud 2014:32).

2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 (Mahfud, 2014) menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak dalam artian tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 13 (1) yang secara lengkap berbunyi : “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling

dapat melengkapi dan memperkaya”. Ayat (1) tersebut dilanjutkan dengan ayat (2) yang selengkapnya berbunyi: “Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh”.

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Contoh dari pendidikan formal adalah Pendidikan Sekolah Dasar (SD/ sederajat atau setara dengan kejar paket A, Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat atau setara dengan kejar paket B, Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat atau setara dengan kejar paket C dan Perguruan Tinggi (PT)/ sederajat. Jenjang pendidikan formal terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 14).

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (pasal 17 ayat 1), pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 17 ayat 2). Untuk selanjutnya ketentuan mengenai pendidikan dasar ini akan diatur melalui Peraturan Pemerintah.

Adapun jenjang pendidikan menengah diatur dalam pasal 18 (1,2,3 dan 4) yang berturut-turut dijelaskan sebagai berikut. Ayat (1) Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; (2) Pendidikan Menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; (3) Pendidikan

menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat; (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana yang dimaksud lebih lanjut diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang dapat menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama. Selanjutnya pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan yang luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Orang tua yang pernah menempuh pendidikan formal akan mempengaruhi kelanjutan sekolah anak mereka, karena orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai dorongan untuk memperbaiki hidupnya dan keluarganya, disamping itu akan memberikan pertimbangan yang rasional dalam menghadapi suatu masalah, yang berpengaruh terhadap pandangan dan wawasannya. Demikian juga dengan pendidikan anak mereka, orang tua akan mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

Mengenai pengaruh orang tua terhadap perkembangan psikis anak-anak, sudah tidak ditinggalkan lagi. Hal ini disebabkan karena anak lahir dan berkembang di dalam keluarga. Di dalam keluarga itu, orang tua yang menjadi pengasuh dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak-anak

yang dimaksud adalah sebelum anak itu masuk sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK), sebab jika dia sudah bersekolah maka pengaruh guru dan teman-teman sudah memasuki kejiwaan anak, jadi setelah anak bersekolah ada tiga macam sumber yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, yaitu (1) keluarga, (2) sekolah dan (3) teman-teman sepergaulan (Wilis 2015:28).

Dapat dikatakan bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih kedepan tentang masa depan anaknya, berbeda sekali dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentunya akan lebih mengetahui betapa pentingnya pendidikan, sehingga mereka akan sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang ditamatkan orang tua siswa (ayah dan ibu) yaitu ijazah terakhir yang dimiliki orang tua.

2.3 Kondisi Ekonomi Orang Tua

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktifitas tersebut dikarenakan dimilikinya kemampuan teknis (*life skill*) yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*). (Mahfud 2014 : 50).

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan (Susenas 2015:15). Rumah tangga baik ditingkat keluarga maupun pemerintahan pasti membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biaya tersebut diperoleh dari pendapatan seluruh anggota keluarga tersebut. Pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga pasti berbeda-beda. Pendapatan dapat dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi maupun tabungan. Pengeluaran untuk konsumsi tersalur ke pengeluaran pangan, sandang, perumahan, bahan bakar, pengangkutan, hiburan dan perawatan kesehatan, sedangkan bagian yang tidak dikonsumsi masuk kedalam tabungan.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga lemah, justru keadaan yang begitu menjadikan cambuk bagi anak untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga anak kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak (Slameto 2013:63).

Sumardi mengemukakan bahwa pendapatan orang tua (kepala keluarga) digunakan sebagai tolok ukur kesejahteraan keluarga, karena pendapatan orang tua merupakan sumber untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan orang tua diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan (Indaryati 2005:19).

Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan khususnya oleh negara yang sedang berkembang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil perkapita, dimana disebuah negara yang sedang

berkembang pendapatan masyarakat pada umumnya masih rendah. Gejala umum yang sering terjadi dalam proses pembangunan di negara-negara berkembang adalah hasrat konsumsi dari masyarakat yang tinggi sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Adapun klasifikasi pendapatan menurut Sukirno (2006) antara lain:

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja yang berupa uang ataupun barang yang dinilai dengan uang selama satu bulan. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima biasanya akan berbanding lurus dengan besarnya pengeluaran, semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran akan semakin tinggi dan semakin rendah pendapatan maka pengeluaran akan semakin rendah. Badan Pusat Statistik (Statistik Daerah Kabupaten Batang 2015) mengemukakan rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

1. Pengeluaran untuk makan

2. Pengeluaran bukan makan (perumahan, aneka barang dan jasa, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi dan keperluan untuk pesta dan upacara), konsumsi tersebut tanpa memperhatikan asal barang (membeli atau hasil sendiri atau pemberian), dan terbatas pada pengeluaran usaha rumah tangga atau diberikan kepada pihak lain.

Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dalam Sari, tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram, Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah perdesaaan adalah

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/ kapita/ tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/ tahun atau 15 kg/ bulan.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/ kapita/ tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/ tahun atau 16 – 20 kg/ bulan.
3. Miskin, apabila pengeluaran/ kapita/ tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/ tahun atau 21 – 27 kg/ bulan.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/ kapita/ tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/ tahun atau 28 – 40 kg/ bulan.
5. Cukup, apabila pengeluaran/ kapita/ tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/ tahun atau 41 – 80 kg/ bulan.

6. Hidup layak, apabila pengeluaran/ kapita/ tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/ tahun atau lebih dari 80kg/ bulan.

Pengeluaran rata-rata perkapita yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menetapkan upah minimum kabupaten/ kota 2016 dengan menandatangani keputusan Gubernur bernomor 560/66 Tahun 2015 tertanggal 20 November 2015. Upah minimum kabupaten/ kota (UMK) bisa digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan seseorang, jika tingkat pendapatan seseorang dibawah UMK maka dapat dikatakan bahwa pendapatannya rendah, dan sebaliknya jika pendapatan diatas UMK maka dapat dikatakan bahwa pendapatannya sudah termasuk tinggi. UMK Kabupaten Batang pada tahun 2016 adalah sebesar Rp.1.467.500.

(<http://m.antaranews.com/berita/530651/gubernur-jawa-tengah-tetapkan-umk-2016>).

Secara umum kesejahteraan masyarakat lebih baik dari tahun sebelumnya. Kondisi ini terlihat dari persentase rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran per kapita lebih dari Rp. 300.000 sebulan yang mengalami peningkatan, dari 60,8 persen pada tahun 2013 menjadi 65,46 persen tahun 2014. Persentase rumah tangga menurut kelompok rata-rata pengeluaran per kapita dapat digunakan sebagai pendekatan terhadap pendapatan penduduk. Semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita sebulan biasanya sebanding dengan rata-rata tingkat pendapatannya. Rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung proporsi

konsumsi untuk kebutuhan makanan lebih rendah dibandingkan kebutuhan non makanan, demikian juga sebaliknya (Statistik Daerah Kabupaten Batang 2015).

Rumah merupakan bangunan yang dijadikan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu oleh manusia. Apabila dilihat dari perbedaan ukuran dan kualitasnya rumah dapat menunjukkan tingkat sosial ekonomi seseorang yang menempatinya. Semakin besar ukuran rumah seseorang maka semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Sebaliknya semakin kecil ukuran rumah seseorang maka semakin rendah pula tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Begitupula dengan kualitas rumah seseorang, semakin baik kualitasnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya, dan semakin jelek kualitas rumah seseorang semakin rendah pula sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Menurut Svalastoga (1989) dalam Fatimah (2015), untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan dapat berupa rumah permanen, kayu atau bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen dan tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat menunjukkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Rumah dengan ukuran yang besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonominya rendah. Kondisi rumah atau tempat tinggal yang dimaksud oleh peneliti didalam penelitian ini adalah melihat bagaimana keadaan sosial ekonomi responden berdasarkan kondisi rumah atau tempat tinggalnya. Tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi apabila dilihat dari kondisi rumah atau tempat tinggal terdiri dari beberapa indikator yaitu:

a. Bentuk atau Jenis Rumah

1. Bentuk/jenis rumah : permanen, semi permanen, kayu/papan, bambu.
2. Jenis lantai : keramik, ubin/tegel, plester, tanah.
3. Dinding : papan, pagar, tembok, batu paving.

b. Status Rumah: milik sendiri, mengontrak, menempati milik orang lain, ikut saudara.

c. Luas Rumah : $< 50 \text{ m}^2$, $50-99 \text{ m}^2$, $100-149 \text{ m}^2$, $> 149 \text{ m}^2$.

Jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga dapat diartikan sebagai jumlah beban tanggungan keluarga. Setiap masing-masing keluarga mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak.

Menurut Sumardi dan Evers (1985) dalam Fatimah (2015) jumlah tanggungan keluarga digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Lebih dari 10 orang, berarti sangat banyak tanggungan.
- b. 7 sampai 9 orang, berarti banyak tanggungan.
- c. 5 sampai 6 orang, berarti tanggungan sedang.
- d. 1 sampai 4 orang, berarti tanggungan sedikit.

2.4 Kebutuhan Pokok Anak Sekolah

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Kebutuhan manusia mencerminkan adanya perasaan kurang puas yang ingin dipenuhi dalam diri manusia yang muncul secara alamiah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Adapun jenis-jenis kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam, secara intensitas kegunaannya kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

1. Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok

Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dengan kata lain, kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia tetap hidup, kebutuhan tersebut muncul secara alami. Kebutuhan primer disebut juga kebutuhan alamiah (Arifin 2007:2). Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan primer untuk anak sekolah adalah kebutuhan yang paling mendasar atau terpenting yang digunakan dalam pembelajaran, contoh yang termasuk ke dalam kebutuhan primer adalah alat-alat tulis dan buku pelajaran (LKS, buku panduan dan buku tulis). Proses belajar tidak

dapat dilakukan dengan baik tanpa alat tulis yang dibutuhkan. Semakin lengkap alat tulis yang dimiliki semakin kecil kemungkinan belajarnya akan terlambat. Alat-alat tulis tersebut adalah berupa: buku tulis, pensil, ballpoint, penggaris, penghapus, dan alat-alat lain yang berhubungan secara langsung dengan proses belajar anak yang perlu di miliki. Selain alat tulis, dalam kegiatan belajar seseorang perlu memiliki buku yang dapat menunjang dalam proses belajar.

2. Kebutuhan sekunder

Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok, manusia masih memerlukan kebutuhan lain yang bersifat pelengkap. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi (Arifin 2007:2). Contoh yang termasuk ke dalam kebutuhan sekunder di antaranya kebutuhan terhadap seragam sekolah dan sepatu.

3. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder terpenuhi. Pada dasarnya, kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia terhadap barang-barang dan jasa yang tergolong mewah, seperti mobil mewah, kapal pesiar, pesawat terbang pribadi, dan wisata ke luar negeri. Pembagian kebutuhan menurut intensitas kegunaanya sangat ditentukan oleh kondisi masyarakat suatu daerah atau negara. Sebagai contoh, bagi penduduk suatu daerah atau negara yang masih tertinggal, kebutuhan akan motor atau mobil mungkin merupakan kebutuhan mewah. Akan tetapi, bagi penduduk daerah atau negara yang memiliki standar hidup tinggi, kebutuhan

terhadap motor atau mobil mungkin hanya merupakan kebutuhan sekunder saja (Arifin 2007:2). Contoh kebutuhan pokok anak sekolah kategori kebutuhan tersier adalah tas bermerek dan jam tangan mewah.

Disamping macam-macam kebutuhan anak yang sudah disebutkan diatas, adapula hal-hal lain yang menunjang belajar anak antara lain yaitu soal uang, pembiayaan atau kesanggupan pembiayaan guna pembayaran kebutuhan belajar seperti pembayaran SPP, uang saku, juga beberapa fasilitas lain seperti: transportasi, dan lain-lain.

Menurut Kartono (1985:6) dalam Susila berpendapat bahwa : “Lengkap dan tidaknya peralatan belajar baik yang dimiliki siswa itu sendiri maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil akibat tertentu terhadap motivasi siswa dan hasil belajar siswa. Kekurangan peralatan dalam fasilitas belajar dapat membawa akibat negatif antara lain, misal murid tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi”

Kebutuhan pokok anak sekolah dalam penelitian ini adalah biaya atau pengeluaran oleh orang tua yang digunakan anak untuk membiayai SPP, Buku Pelajaran (Buku Panduan, LKS dan Buku Tulis), alat tulis, biaya transportasi, keperluan les, seragam sekolah dan sepatu.

2.5 Kondisi Fisik Lingkungan

Kondisi geografis suatu wilayah sangat mempengaruhi mudah tidaknya akses pendidikan, hal ini disebabkan masih terpusatnya pembangunan dibidang pendidikan di kota-kota besar dan belum menjangkau daerah pedesaan. Faktor

geografis yang menyebabkan permasalahan tersebut dalam penelitian ini antara lain jarak, waktu tempuh, biaya/ ongkos perjalanan, fasilitas transportasi dan fasilitas jalan.

2. 5. 1 Jarak

Sumaatmadja (1986:43) dalam Widiyantoro menjelaskan perkembangan wilayah dipengaruhi oleh lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi relatif suatu wilayah atau tempat yaitu kedudukan wilayah atau tempat yang bersangkutan dalam hubungan dengan faktor alam dan budaya yang ada disekitarnya. Lokasi ini menggambarkan keterjangkauan, perkembangan dan kemajuan suatu wilayah yang bersangkutan dengan wilayah lain.

Keterjangkauan yang rendah akan menyebabkan sukarnya satu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin suatu daerah itu mudah dijangkau maka semakin mudah daerah itu mengalami kemajuan. Hal ini berkaitan dengan jarak, semakin dekat jarak antar daerah maka akan semakin mudah terjadinya kontak atau hubungan (Bintarto, 1979: 16).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jarak yang jauh dari rumah kesekolah akan semakin sulit dicapai dan membutuhkan biaya yang banyak serta waktu yang lama. Jarak dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: (a) Jarak tempuh, yaitu jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke sekolah SMA terdekat yang diukur dari lokasi penelitian. (b) Waktu tempuh, yaitu lamanya waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju ke sekolah SMA terdekat, yang diukur dari lokasi penelitian.

2. 5. 2 Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan, biaya yang harus dikeluarkan untuk menempuh perjalanan dari tempat asal menuju tempat tujuan. Biaya merupakan salah satu faktor penentuan tarif dalam kegiatan transportasi, dan alat kontrol agar dalam pengoperasian mencapai tingkat yang efisien dan efektif. Yang dimaksud dengan biaya transportasi dalam skripsi ini adalah, besarnya biaya yang harus dikeluarkan, untuk berangkat dari rumah ke sekolah dan juga untuk pulang dari kesekolah ke rumah. Semakin tinggi biaya transportasi akan semakin sulit orang untuk menjangkaunya.

2. 5. 3 Fasilitas Jalan

Pembangunan jaringan jalan mulai meluas setelah kendaraan motor mulai digunakan. Kendaraan bermotor dan jalan raya menjadi suatu jenis angkutan darat, kendaraan bermotor merupakan sarana dan jalan raya merupakan prasarana angkutan. Jalan merupakan sarana yang dapat digunakan oleh pengguna kendaraan baik roda dua atau roda empat serta berjalan kaki. Jalan adalah prasarana pehubungan darat dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalulintas kendaraan, orang dan hewan. Pengertian jalan tidak terbatas pada jalan pada permukaan tanah, akan tetapi termasuk jalan yang melintasi sungai besar/ danau/ laut, dibawah permukaan air dan diatas permukaan tanah.

Fasilitas jalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi jalan yang bisa dilalui untuk menuju ke sekolah, apakah kondisi jalan mudah dilalui atau sukar dilalui, baik menggunakan sepeda motor maupun angkutan yang lain.

2. 5. 4 Fasilitas Transportasi

Perkembangan suatu masyarakat atau daerah tergantung pada perkembangan transportasi atau sebaliknya, perkembangan transportasi suatu negara dan masyarakat tergantung pada perkembangan aktifitas atau kegiatan perdagangan dan bisnis dari suatu negara atau masyarakat tersebut. Pengangkutan menyangkut bidang yang luas. Hampir seluruh kehidupan manusia tidak terlepas dari keperluannya akan pengangkutan. Pengangkutan diartikan sebagai perpindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Pengangkutan tumbuh dan berkembang sejalan dengan majunya tingkat kehidupan dan budaya manusia. Kehidupan masyarakat yang maju ditandai oleh mobilitas yang tinggi, yang dimungkinkan oleh tersedianya fasilitas pengangkutan yang cukup.

Keterkaitan dengan pendidikan anak bahwa tercukupinya sarana dan prasarana transportasi mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikannya. Semakin banyak sarana dan prasarana maka mempermudah untuk anak pergi ke sekolah.

Fasilitas transportasi yang dimaksud adalah tersediannya sarana transportasi yang dapat dipakai atau digunakan untuk menuju ke sekolah, bisa berupa kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

2.6 Motivasi

Hasibuan mengemukakan bahwa motif adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun Siagian mengatakan bahwa motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama, bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula (Sutrisno 2009:110).

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.

Minat belajar (learning interest) pada diri siswa tidak tumbuh sendiri, melainkan harus ditumbuhkan secara sengaja oleh pendidik/ pengasuhnya. Artinya, minat belajar ada pada setiap anak semenjak ia dilahirkan ke dunia ini (Wilis 2015:35).

Adapun menurut Uno (2011:10) dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

- a. Motivasi Intrinsik (internal), yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya/tanpa dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Indikator motivasi intrinsik dalam penelitian ini yaitu: indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Adanya hasrat atau keinginan untuk melakukan kegiatan; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan; 3) Adanya harapan dan cita-cita.
- b. Motivasi Ekstrinsik (eksternal), yaitu motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Adanya lingkungan yang baik, dan; 2) Adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan uraian tentang motivasi diatas, jika motivasi dikaitkan dengan usaha anak maka motivasi akan menjadi pendorong yang kuat bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/ sederajat. Dengan demikian semakin tinggi motivasi siswa untuk melanjutkan sekolah maka semakin besar pula kesempatan anak untuk bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah motivasi yang dimiliki siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/ sederajat maka semakin rendah pula kesempatan siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan. Motivasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, motivasi internal yang mencakup (1) keinginan untuk melanjutkan pendidikan, (2) adanya dorongan untuk melanjutkan pendidikan, (3) adanya cita-cita. Motivasi eksternal antara lain (1) lingkungan

keluarga yaitu orang tua, (2) lingkungan sekolah yaitu teman dan guru (3) lingkungan masyarakat yaitu teman bergaul.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat perbedaan penelitiannya dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah terletak pada variabel dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metodologi	Hasil
1.	Rina (2011)	Faktor-faktor yang menyebabkan tercapainya angka partisipasi murni (APM) pada penduduk usia sekolah menengah pertama di Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung	Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif persentase kemudian dikategorikan dalam bentuk tabel skor	Hasil pembahasan diperoleh data yang menunjukkan waktu tempuh untuk menuju lokasi SMP terdekat sekitar satu sampai dua jam termasuk kategori rendah, faktor jarak dan biaya termasuk dalam kategori tinggi, jarak untuk menuju SMP terdekat antara empat sampai delapan Km, sedangkan biaya perjalanan antara Rp. 1000 sampai Rp. 5000. Alat transportasi kurang tersedia sehingga untuk menuju SMP dengan jalan kaki. Kondisi jalan sebanyak 12 desa di Kecamatan Bejen sudah berupa jalan aspal walaupun kondisi jalan rusak parah. Tingkat pendidikan orang tua adalah lulusan SD dan termasuk dalam kategori tinggi, mata pencaharian orang tua antara Rp. 250.000 sampai Rp. 500.000 dan dalam kategori rendah, jumlah tanggungan orang tua sebanyak sebanyak antara lima sampai enam orang dan termasuk dalam kategori rendah, harapan orang tua terhadap menyekolahkan anak yang kurang yang disebabkan tidak adanya biaya dan termasuk dalam kategori tinggi, jumlah dan daya tampung siswa terdapat di SMP N 1

				<p>Bejen termasuk dalam kategori tinggi, SMP 2 Bejen termasuk dalam kategori rendah dan MTs Bejen termasuk dalam kategori sangat rendah.</p>
2.	Widiyantoro (2012)	<p>Faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah untuk jenjang SMA/ sederajat di Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung</p>	<p>Teknik analisis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif persentase serta uji statistik yaitu dengan menggunakan t-test dan u-test</p>	<p>Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut sebesar 84% pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah adalah 94% kurang dari Rp. 480.000, aksesibilitas yang masih sulit yaitu jarak dari rumah sekolah yang jauh yaitu rata-rata 17km, biaya transportasi yang mahal yaitu antara Rp. 6000 sampai Rp. 10.000/ hari menggunakan angkutan dan Rp. 4.500 dengan menggunakan sepeda motor, fasilitas jalan yang sebagian masih menggunakan jalan batu, yaitu dari 11 desa masih ada empat desa yang menggunakan jalan batu, fasilitas transportasi yang masih terbatas yaitu dari 11 desa hanya 4 yang dilalui angkutan umum pada waktu berangkat sekolah. Masih adanya anak yang tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/ sederajat yaitu sebanyak 31%. Hasil uji u-test diperoleh nilai Sig = 0,000 < 5% jadi H_0 diterima dengan kata lain ada pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap anak putus sekolah.</p>

Berdasarkan tabel 2.1 maka dapat diketahui beberapa perbedaan dan kelebihan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, yaitu:

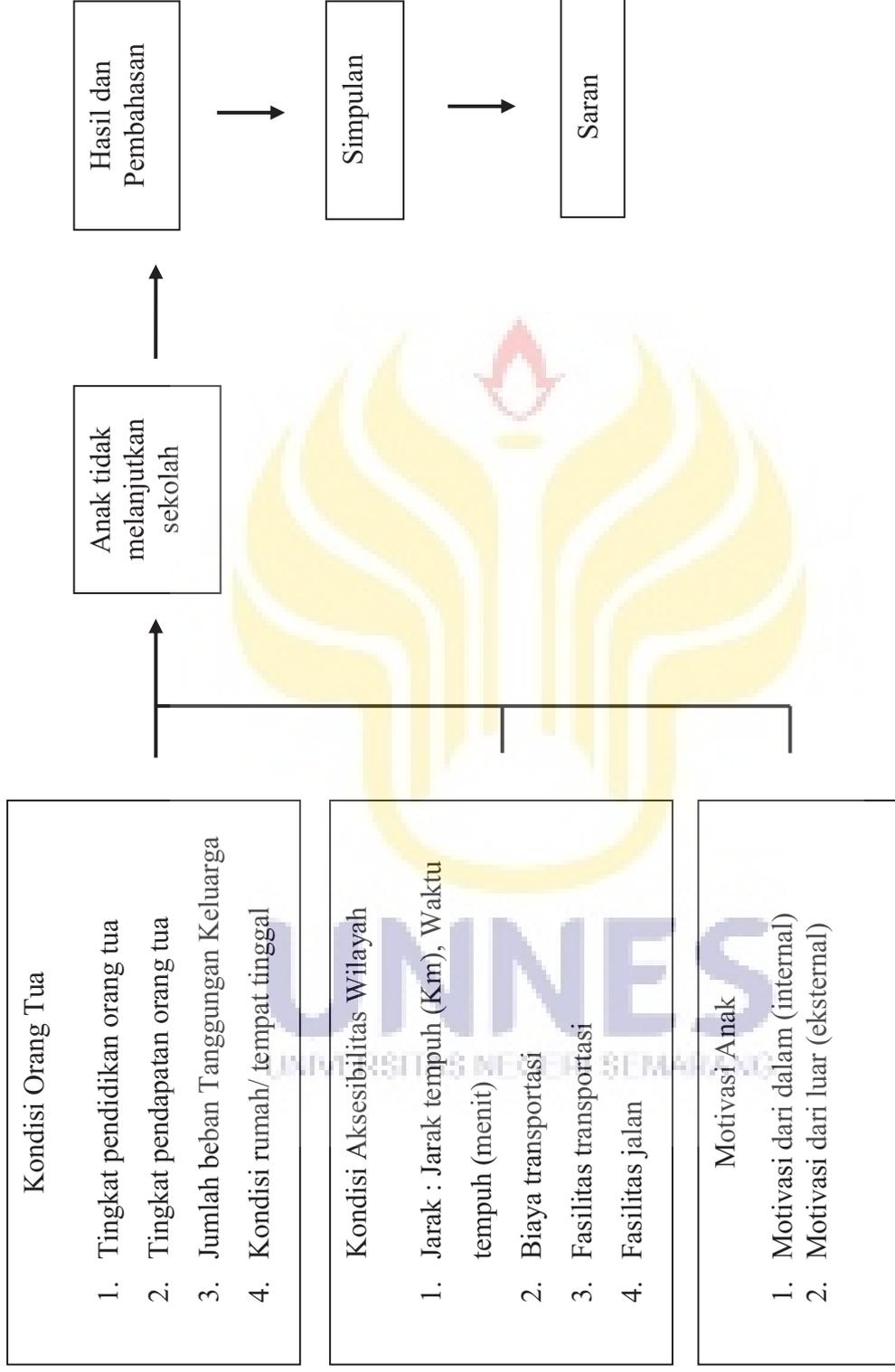
Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab lulusan SMP tidak melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat di Desa Kemesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang tahun 2015, persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama terjun ke lapangan secara langsung di masyarakat yaitu meneliti anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA sederajat kemudian mengambil data dengan menggunakan kuesioner wawancara, angket dan lembar observasi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah populasi penelitian ini didapatkan oleh peneliti langsung dari dinas pendidikan dan kantor kecamatan. Berdasarkan data di Kecamatan Reban, Desa Kumesu dapat dikatakan sebagai desa dengan banyaknya siswa lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut, karena sepengetahuan peneliti hal yang demikian belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

2.8 Kerangka Berpikir

Banyaknya anak yang tidak melanjutkan sekolah untuk jenjang SMA/ sederajat bukanlah salah seorang individu semata, terjadinya putus sekolah bisa disebabkan oleh faktor dari luar ataupun dalam diri siswa. Faktor dari luar diri siswa bisa berasal dari kondisi orang tua, yaitu tingkat pendidikan orang tua dan juga tingkat pendapatan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka mereka akan mempunyai wawasan yang lebih tinggi tentang pentingnya

pendidikan bagi anak-anaknya, sedangkan semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka mereka akan lebih mudah untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Selain faktor orang tua kondisi fisik wilayah juga mempengaruhi terjadinya angka putus sekolah. Semakin mudah suatu wilayah dihubungkan dengan wilayah lain maka akan mempermudah seseorang untuk berhubungan/ berinteraksi dengan daerah lain, yang dimaksud dengan kondisi aksesibilitas dalam penelitian ini yaitu mudah atau tidaknya daerah penelitian dihubungkan dengan sekolah SMA terdekat. Selain faktor dari luar diri siswa, terjadinya putus sekolah juga bisa disebabkan karena tidak ada motivasi atau kemauan dari siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Secara skematis penyebab anak tidak melanjutkan sekolah untuk jenjang SMA/ sederajat dapat digambarkan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Alur Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kondisi sosial ekonomi orang tua tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2015. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua, yaitu kondisi sosial: mayoritas tingkat pendidikan ayah dan ibu sampai pada tingkat sekolah dasar sebesar 92% dan 78% ini tidak menjadi faktor tidak melanjutkan sekolah, karena fakta yang telah diperoleh dilapangan adalah orang tua mengerti bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan anak. Dalam hal ini orang tua selalu mendorong dan mendukung anak supaya dapat terus bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah itu sempit pengetahuan, dan wawasannya terhadap pentingnya pendidikan anak.

Kondisi ekonomi orang tua diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga dan kondisi rumah yang ditempati. Indikator pendapatan bersih diketahui sebagai indikator yang paling menunjang dalam hal pendidikan. Biaya pendidikan yang dibutuhkan ketika anak masih bersekolah di SMP adalah Rp.309.000 /bulan, diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih orang tua dalam satu bulan adalah Rp.646.000.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui indikator pendapatan orang tua tidak menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah, bagi orang tua berpendapatan bersih <Rp.646.000/bulan, biaya pendidikan anak selalu diusahakan atau diupayakan oleh orang tua dengan cara berhutang. Orang tua tidak pernah menyerah dalam hal membiayai pendidikan anak.

Aksesibilitas wilayah tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK/ sederajat) di Kecamatan Kumesu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas anak tidak melanjutkan sekolah, mayoritas sebanyak 23 responden (85%) dapat menggunakan alat transportasi yaitu minibus untuk menuju ke sekolah, dengan jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang sebagian besar yaitu sebanyak 27 responden (100%) 4 - 7km dari rumah, jalan yang di lewati seluruhnya berupa jalan beraspal dengan kondisi yang baik. Hal ini membuktikan bahwa jarak tempat tinggal ke sekolah tinggi aksesnya (pencapaiannya), karena jarak dari rumah responden menuju ke sekolah terdapat alat transportasi yang menghubungkannya.

Motivasi anak sebagai faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban. Hal ini dapat diketahui dengan melihat motivasi internal dan eksternal anak, yaitu sebanyak 18 responden (67%) memiliki motivasi internal bersekolah yang termasuk dalam kriteria rendah dan sebanyak 21 responden (78%) memiliki motivasi eksternal yang termasuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga faktor yang

diduga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah, ternyata hanya satu faktor saja yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban, faktor motivasi internal anak diketahui sebagai faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat di berikan saran sebagai berikut:

Orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dan bimbingan kepada anak untuk bersekolah. Anak hendaknya dapat memilah-milah teman yang baik, mana yang kurang baik supaya anak tidak terjebak ke dalam hal-hal yang berdampak negatif untuk kehidupan dan masa depanannya.

Pemerintah melalui dinas terkait hendaknya melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan demi meningkatkan kecerdasan dan taraf hidup masyarakat Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah dapat mengikuti ketrampilan khusus sebagai dasar untuk berwira usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imamul. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Bandung. PT Setia Purna Inves
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 2014. *Statistik Pendidikan Jawa Tengah Hasil SUSENAS 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Batang*. Batang: Badan Pusat Statistik.
- Fatimah, Siti. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014*. Skripsi. Unnes, Semarang
- Hamzah, B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan pengukurannya: Analisa Dibidang Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- <http://e-ko-no-mi.blogspot.com/2015/07/tingkat-pendapatan-masyarakat.html?m=1>(diakses pada tanggal 5 maret 2016 pukul 20.09)
- Indraharti, Ferry. (2005). *Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan Ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Unnes, Semarang
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Munib, Achmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang. UPT MKK UNNES
- Sari, Dian Komala, Dwi Haryono dan Novi Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dalam *JIIA, VOLUME 2*, No. 1. Hal 64-70

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. ALFABETA
- Sukirno. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Susila, Arya Dimas. 2014. *Hubungan Kelengkapan Fasilitas Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar Menggambar Teknik pada Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Rembang*. Skripsi. Unnes, Semarang
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Kencana Predana Media Group
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wilis, Sofyan S. 2015. *Berbagai Masalah yang Dihadapi Siswa dan Solusinya*. Bandung. ALFABETA